

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. LANDASAN, HASIL PENELITIAN TERDAHULU

1. Mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dahlia Sari (2004) dengan judul "hubungan antara konservatisme akuntansi dengan konflik Bondholders-Shareholders seputar kebijakan dividen dan peringkat obligasi", dan penerapan akuntansi konservatif,

Tujuannya adalah untuk mengkaji peran konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan dan menguji penerapan akuntansi konservatif pada perusahaan-perusahaan yang menghadapi konflik bondholders-shareholders dan juga hubungannya dengan peringkat obligasi perusahaan.

Dari penelitian tersebut terdapat hasil penelitian yaitu:

- 1). ada hubungan positif antara konflik bondholders-shareholders seputar kebijakan dividen dan penerapan akuntansi konservatif, dan
 - 2). ada hubungan positif antara peringkat obligasi dan penerapan akuntansi konservatif.
2. A.A.A. Ratna Dewi (2004), dengan judul "Pengaruh konservatisme laporan keuangan terhadap *earnings response coefficient*". Laba mempunyai tingkat konservatisme yang berbeda. Konservatisme merupakan konvensi laporan keuangan yang paling penting dalam akuntansi, sehingga disebut sebagai prinsip akuntansi yang dominant. Konvensi seperti konservatisme menjadi pertimbangan dalam akuntansi dan laporan keuangan karena aktivitas perusahaan dilingkupi

oleh ketidakpastian masalah konservatisme merupakan masalah penting bagi investor.

Dari penelitian tersebut terdapat hasil penelitian:

- 1). ada hubungan antara akrual diskresioner dan konservatisme laporan keuangan perusahaan,
- 2). ada hubungan antara ERC dengan konservatisme laporan. Penelitian sekarang menguji penerapan akuntansi konservatif, *current ratio*, *leverage*, *return on asset* apakah terdapat hubungan dengan peringkat obligasi.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu tahun penelitian, analisis yang digunakan (penelitian terdahulu) menggunakan regresi majemuk data panel dan penelitian sekarang menggunakan analisis korelasi. Terlepas dari segala perbedaan yang ada, penelitian sekarang ini diharapkan mampu melengkapi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

2.2. LANDASAN TEORI

2.2.1. Definisi Konservatisme

Definisi konservatisme berdasarkan glossary dalam FASB *Statement of Concept* No.2 adalah reaksi hati-hati (*prudent reaction*) menghadapi ketidakpastian untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang melekat pada situasi bisnis telah cukup dipertimbangkan.

Kritik terhadap konservatisme menyatakan bahwa pada awalnya prinsip ini memang akan menyebabkan laba dan aktiva menjadi tinggi di masa datang. Dengan kata lain, laba dan aktiva akan menjadi tidak konservatif di masa datang.

Hendriksen (1992) dalam Sari (2004) menyatakan bahwa konservatisme adalah prinsip untuk melaporkan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk aktiva dan pendapatan serta yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban.

Dewi (2004) menyatakan bahwa konservatisme adalah reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perubahan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko yang inheren dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Selain merupakan konvensi penting dalam laporan keuangan, konservatisme mengimplikasikan kehati-hatian dalam mengakui dan mengukur pendapatan dan aktiva.

Suwardjono (1989) dalam Widay (2004) menyatakan bahwa konsep konservatisme dalam keadaan yang tidak pasti manajer perusahaan akan menentukan pilihan perlakuan atau tindakan akuntansi yang didasarkan pada keadaan, harapan kejadian, atau hasil yang dianggap kurang menguntungkan. Implikasi konsep ini terhadap prinsip akuntansi adalah akuntansi mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar.

Basu (1997) dalam Dewi (2004) mengatakan bahwa konservatisme merupakan praktik akuntansi dengan mengurangi laba (dan menurunkan nilai aktiva bersih) ketika menghadapi *bad news*, akan tetapi tidak meningkatkan laba

(dan menaikkan nilai aktiva bersih) ketika menghadapi *good news*. Konservatisme, dari sudut pandang manajemen atau penyusunan laporan keuangan didefinisikan sebagai metoda akuntansi berterima umum yang melaporkan aktiva dengan nilai terendah, kewajiban dengan nilai tertinggi, menunda pengakuan pendapatan, serta mempercepat pengakuan biaya.

Definisi konservatisme yang lebih deskriptif adalah memilih prinsip akuntansi yang mengarah pada minimalisasi laba kumulatif yang dilaporkan yaitu mengakui pendapatan lebih lambat, mengakui biaya lebih cepat, menilai asset dengan nilai yang lebih rendah, dan menilai kewajiban dengan nilai yang lebih tinggi.

(Bliss dan Watt 2002) dalam Widodo (2005) menyatakan konservatisme akuntansi secara tradisional didefinisi sebagai antisipasi terhadap semua rugi tetapi tidak mengantisipasi laba. Pengantisipasi rugi berarti pengakuan rugi sebelum suatu verifikasi secara hukum dapat dilakukan, dan hal yang sebaliknya dilakukan terhadap laba. Konservatisme akuntansi merupakan asimetri dalam permintaan verifikasi terhadap laba dan rugi. Interpretasi tersebut berarti bahwa semakin besar perbedaan tingkat verifikasi yang diminta terhadap laba dibandingkan terhadap rugi, maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi.

Menurut Scott (2000), dalam Kiryanto dan Suprianto (2006), ada dua jenis *asymmetric information*, yaitu: *adverse selection* dan *moral Hazard*.

Adverse selection adalah suatu tipe informasi asimetri (*asymmetric information*) dimana satu orang atau lebih pelaku-pelaku transaksi bisnis atau

transaksi-transaksi yang potensial mempunyai informasi lebih atas yang lain. Ketimpangan pengetahuan informasi perusahaan ini dapat menimbulkan masalah dalam transaksi pasar modal karena investor tidak mempunyai informasi yang cukup dalam pengambilan keputusan investasinya.

Sedangkan *moral hazard* adalah suatu tipe informasi asimetri (*asymmetric information*) dimana satu orang atau lebih pelaku-pelaku bisnis atau transaksi-transaksi potensial yang dapat mengamati kegiatan-kegiatan mereka secara penuh dibandingkan dengan pihak lain. Masalah *moral hazard* ini terjadi karena pihak-pihak diluar perusahaan (investor) mendelegasikan tugas dan kewenangannya kepada manajer tetapi investor tidak dapat sepenuhnya memantau manajer dalam melaksanakan pendelegasian tersebut.

Menurut Richardson dan Tinaikar (2003) dalam Kiryanto dan Supriyanto (2006) menunjukkan bahwa ada dua jenis laba konservatisme, yaitu: (1) *ex-ante conservatism* atau *news-independent conservatism* (Chandra et.al, 2004), dan (2) *ex-post conservatism* atau *news-dependent conservatism* (Chandra et.al, 2004). *Ex-ante conservatism* atau *news-independent* berkaitan dengan kebijakan-kebijakan yang mengurangi laba secara *independent* dari kejadian-kejadian ekonomi saat ini, bahkan apabila pengeluaran-pengeluaran tersebut berkaitan secara positif dengan harapan aliran kas dimasa yang akan datang. Contoh dari *ex-ante conservatism*, antara lain: pengakuan dengan segera terhadap biaya iklan (*advertensi*), pengeluaran biaya penelitian dan pengembangan. Chandra et.al, (2004) menyatakan bahwa karena *ex-ante conservatism* adalah *independent* (bebas) dari berita-berita periode sekarang, maka salah satu aspek penggunaannya

mempunyai intercepat yang lebih rendah dalam regresi laba terhadap *returns* tetapi tidak mempengaruhi koefisien slopenya.

Ex-past conservatism atau *news-dependent conservatism* menggambarkan lebih cepat waktu untuk pengakuan laba terhadap *bad news* dari pada *good news*. Secara umum, prinsip akuntansi ini menghendaki penghapusan dengan segera untuk mengakui *bad news* terhadap persediaan, *goodwiil* ketidakpastian kerugian dan sebaliknya. Sebagai contoh: aturan tentang harga yang rendah antara harga pokok dan harga pasar persediaan, penghapusan *goodwiil* yang sudah tidak mempunyai manfaat dimasa yang akan datang. Penggunaan dari *ex-past conservatism* atau *news dependent conservatism* ini menghasilkan slope koefisien regresi laba terhadap *returns* yang lebih tinggi untuk perusahaan-perusahaan dengan *negative returns (bad news)* dari pada *positif returns (goodnews)*.

Widay (2004) menyatakan bahwa beberapa metode menunjukkan bahwa standar akuntansi yang berlaku mengijinkan untuk memilih berbagai metoda yang dapat diterapkan dalam kondisi / transaksi yang sama, sehingga memungkinkan perusahaan menggunakan metoda yang dirasa paling tepat. Kebebasan memilih standar akuntansi dapat menghasilkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif. Standar akuntansi keuangan yang diterbitkan IAI per April 2002 menyebutkan ada berbagai metoda yang dapat digunakan dalam kondisi yang sama. Metoda tersebut mencangkup dalam PSAK No 14 mengenai persediaan, PSAK No.17 mengenai akuntansi penyusutan, PSAk No. 19 mengenai aktiva tidak berwujud, dan PSAK No.20 mengenai biaya riset dan pengembangan.

Watts (2003) dalam Sari (2004) menyatakan bahwa eksistensi konservatisme penting dalam laporan keuangan. Ia menyatakan bahwa ada empat masalah yang mendorong penggunaan konservatisme. Yaitu; kontrak (*contracting*), tuntutan hukum (*litigation*), perpajakan (*taxation*) dan peraturan (*regulation*).

Dalam penjelasannya tentang pentingnya konservatisme dalam masalah kontrak, (Watts 2003 dalam Sari 2004) mengatakan bahwa manajer memiliki kewajiban laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan seperti pemegang saham, kreditor dan dewan komisaris.

Pada saat menyajikan laporan keuangan, *moral hazard* dapat timbul selama laporan tersebut berfungsi untuk memberi informasi kepada investor tentang kinerja manajer karena informasi tersebut akan mempengaruhi kesejahteraan manajer.

Berkaitan dengan masalah tuntutan hukum (*litigation*), Watts mengatakan bahwa tuntutan hukum mendorong perkembangan konservatisme karena tuntutan hukum banyak muncul pada saat laba dan aktiva dicatat terlalu tinggi. Karena adanya potensi tuntutan hukum akibat pencatatan yang *overstatement* daripada yang *understatement*, manajemen dan auditor terdorong untuk melaporkan laba dan aktiva yang konservatif.

Dalam hubungannya dengan pajak (*taxation*), adanya insentif untuk menunda pembayaran pajak juga mendorong penggunaan konservatisme. Dengan konservatisme, perusahaan dapat mengurangi *present value* pajak dengan jalan menunda pengakuan pendapatan.

Peraturan (*regulation*) yang dibuat oleh penyusun standart akuntansi juga memberikan insentif kepada perusahaan untuk menerapkan akuntansi konservatisme. Bagi penyusun standart akuntansi, konservatisme akan menghindarkan mereka dari kritik akibat dari penyajian laporan keuangan yang *overstate* daripada *understate*.

Wibowo (2002) dalam Widay (2004) menyatakan konservatisme merupakan prinsip penting dalam laporan keuangan yang dimaksudkan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian.

Pendukung konservatisme menyatakan bahwa konservatisme menyajikan laba dan aktiva dengan prinsip menunda pengakuan keuntungan dan secepatnya mengakui adanya kerugian. Prinsip ini memang akan menyebabkan laba dan aktiva periode berjalan menjadi lebih rendah. Bila terjadi kenaikan laba dan aktiva di masa datang akibat penerapan prinsip ini, hal tersebut disebabkan oleh keuntungan yang semula ditunda pengakuannya, telah diakui oleh perusahaan karena dipastikan akan terealisasi. Jadi bukan berarti peningkatan laba dan aktiva masa datang merupakan cermin dari tidak konservatifnya perusahaan Watts (2003) dalam Sari (2004). Pendukung konservatisme juga menyatakan bahwa laporan keuangan yang disusun dengan cara yang konservatif akan menyajikan informasi sesungguhnya dari nilai perusahaan. Sehingga akan membantu investor dan kreditor dalam mengambil keputusan investasi.

Menurut Eko, (2005) menyatakan isu penelitian ini adalah perbedaan prediksi antara teori akuntansi positif dengan teori signaling mengenai pengaruh

tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap kebijakan konservatisme akuntansi oleh manajer. Teori akuntansi positif memprediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh negative terhadap tingkat konservatisme akuntansi, sedangkan teori signaling memprediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Tingkat kesulitan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Tingkat konservatisme akuntansi dapat dikategorikan dalam akuntansi konservatif dan akuntansi liberal (Penman, 2001:561). Masalah keuangan perusahaan dapat memberikan tekanan kepada manajemen perusahaan untuk menggunakan akuntansi liberal. Teori akuntansi positif memprediksi bahwa kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi walaupun pemegang saham dan kreditur menghendaki penyelenggaraan akuntansi yang konservatif. Sebaliknya, teori signaling memprediksi bahwa kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi.

Prediksi teori akuntansi positif. Watt dan Zimmerman (1986:200-221) dalam Eko (2005) menggunakan teori keagenan untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku manajemen sehubungan dengan pemilihan prosedur-prosedur akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu.

Teori akuntansi positif memprediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Jika

perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajer sebagai agen dapat dianggap akan melanggar kontrak. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah diakibatkan oleh kualitas manajer yang buruk. Keadaan tersebut dapat memicu pemegang saham melakukan penggantian manajer, yang kemudian dapat menurunkan nilai pasar manajer di pasar tenaga kerja. Ancaman tersebut dapat mendorong manajer menurunkan tingkat konservatisme akuntansi. Pada perusahaan yang tidak mempunyai masalah keuangan, manajer tidak menghadapi tekanan pelanggaran kontrak sehingga manajer menerapkan akuntansi konservatif untuk menghindari kemungkinan konflik dengan kreditur dan pemegang saham. Oleh karena itu, tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi.

Prediksi teori signaling. Teori signaling menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi.

Teori signaling menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer yang mempunyai motivasi signaling mencatat akrual diskresioner yang merupakan pencerminan konservatisme akuntansi. Jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal yang tercermin dalam akrual diskresioner positif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba perioda kini serta yang akan datang lebih baik daripada yang diimplikasikan oleh laba non-diskresioner perioda kini.

Jika perusahaan dalam kesulitan keuangan dan mempunyai prospek buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif yang

tercermin dalam akrual diskresioner negative untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba perioda kini serta yang akan datang lebih buruk daripada laba non-diskresioner perioda kini. Dengan demikian, tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi.

2.2.2. Pengertian *Current Ratio*

Current ratio adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar dalam suatu periode tertentu, aktiva lancar ini biasanya terdiri dari kas, piutang, persediaan dan komponen lain yang termasuk aktiva lancar. Hutang lancar terdiri dari hutang dagang, hutang bank yang segera harus dibayar serta biaya-biaya lainnya yang belum dibayar. *Current ratio* ini merupakan rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur kesanggupan membayar hutang jangka pendeknya.

Pada umumnya *current ratio* yang harus dipertahankan adalah 2:1 atau biasanya dikatakan 200%. Ukuran tersebut bukan merupakan ukuran yang pasti tapi mempunyai prinsip yang hati-hati, *current ratio* yang terlalu tinggi berarti banyak aktiva lancar yang kurang dimanfaatkan untuk kegiatan yang lainnya yang menguntungkan, *current ratio* yang rendah menunjukkan aktiva lancar yang rendah, hal ini terjadi penagihan hutang jangka pendek perusahaan tidak mampu membayar dengan segera, karena kemampuan membayar hutang tersebut sangat rendah. Adapun rumus dari *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \quad 100\%$$

2.2.3. Pengertian *Leverage*

Rasio ini berguna untuk menunjukkan kualitas kewajiban perusahaan serta berapa besar perbandingan antara kewajiban dengan aktiva perusahaan yang terbagi dalam rasio utang, rasio kewajiban lancar terhadap total aktiva, rasio kewajiban tidak lancar terhadap total aktiva, rasio modal terhadap kewajiban.

Menurut Riyanto (1998;268) dalam Fadilah (2004) *leverage* yaitu rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio-rasio *leverage* mengukur perbandingan antara dana yang disediakan perusahaan dengan dana yang berasal dari kredit perusahaan. Adapun jenis rasio-rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

1). Rasio total hutang terhadap aktiva (*total debt to assets ratio*)

Rasio hutang mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi rasio hutang maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan dari dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, hutang dalam neraca dapat dibagi dua yaitu hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang, dimana hutang jangka pendek pembayarannya dilakukan dalam periode siklus operasi perusahaan. Sedangkan hutang jangka panjang adalah semua hutang yang jatuh tempo pembayarannya melampaui batas waktu lebih dari satu tahun atau pembayarannya lebih dari siklus operasi perusahaan. Dengan rasio:

$$\text{Total debt to assets ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Jadi interprestasinya adalah beberapa bagian dari keseluruhan dana yang dibiayai dengan hutang dan beberapa aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang perusahaan.

2). Rasio total hutang terhadap modal (*total debt to equity ratio*)

Menurut Riyanto (1998;270) dalam Fadilah (2004) rasio total hutang terhadap modal (*total debt to equity ratio*) ini menunjukkan perbandingan antara jumlah pinjaman yang diberikan para kreditur, baik pinjaman jangka pendek maupun pinjaman jangka panjang dengan modal sendiri sehingga dapat diketahui berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Ditinjau dari leveragenya rasio yang relatif tinggi kurang baik karena semakin besar pula modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Dengan rasio:

$$\text{Total debt to equity ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Makin besar jumlah aktiva lancar dibandingkan dengan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi, maka makin besar tingkat likuiditas perusahaan tersebut.

2.2.4. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri. Dasar pengukuran profitabilitas perusahaan adalah *Return On Asset* (ROA). ROA mencerminkan bagaimana suatu perusahaan menggunakan assetnya secara efektif dan efisien.

Semakin besar ROA perusahaan, semakin besar *return* yang diperoleh karena ROA sama dengan laba bersih yang dibandingkan dengan total asset (Sartono, 1995; 422).

2.3. Konservatisme dan Peringkat Obligasi Perusahaan

2.3.1. Pengertian Obligasi

Obligasi adalah surat hutang jangka menengah atau jangka panjang yang dapat dipindah tangankan yang berisi janji dari pihak yang menerbitkan untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok hutang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak yang membeli obligasi tersebut (BES, 2005;4).

Obligasi merupakan surat berharga (efek) yang memberikan pendapatan tetap kepada pemiliknya selama jangka waktu berlakunya efek tersebut. Disebut berpendapatan tetap karena pendapatan yang akan diterima oleh pemiliknya dalam bentuk kupon dan atau pokok yang sudah ditentukan, waktu dan nilainya tidak terpengaruh oleh perubahan harga efek yang bersangkutan.

Obligasi adalah surat pengakuan hutang yang dikeluarkan oleh perusahaan atau lembaga-lembaga lain yang mempunyai nilai nominal tertentu dan akan dibayar selama jangka waktu tertentu, serta akan memberikan bunga secara tetap serta mempunyai ciri (1) mempunyai nilai nominal atau yang disebut *face value* yaitu jumlah nilai yang akan dibayarkan pada saat obligasi tersebut jatuh tempo. (2) memberikan bunga atau sering disebut *coupon* yang akan dibayarkan secara

periodik tahunan, semesteran atau kuartalan (3) mempunyai jangka waktu dalam obligasinya dan biasanya berjangka panjang (Sutrisno, 2000; 121)

2.3.2. Peringkat Obligasi

Menurut Widiamajo (1999;114) Peringkat obligasi merupakan skala risiko atau tingkat spekulasi dari semua obligasi yang diperdagangkan serta menentukan kualitas dari obligasi. Skala ini menunjukkan seberapa aman obligasi tersebut bagi investor. Keamanan ini ditunjukkan oleh kemampuannya dalam membayar bunga dan pelunasan pokok pinjaman. Untuk menentukan skala tersebut diperlukan variabel-variabel yang mempengaruhi peringkat obligasi, kemudian dihitung. Dari perhitungan itu ditentukan standar tertentu untuk mendapatkan peringkat tertentu.

Rating obligasi merupakan alat ukur dari berbagai faktor resiko pada suatu perusahaan yang berdiri secara bebas sebagai indikator kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajibannya. Definisi rating obligasi yang dikeluarkan PEFINDO ([www. Pefindo.com](http://www.Pefindo.com))

1. idAAA : efek utang dengan rating idAAA merupakan efek utang dengan rating tertinggi dari pefindo yang didukung oleh kemampuan obligor yang superior relative dibanding entitas Indonesia lainnya untuk memenuhi kewajiban finansial jangka panjangnya sesuai dengan yang diperjanjikan.
2. idAA : efek utang dengan rating idAA memiliki kualitas kredit sedikit dibawah rating tertinggi didukung oleh kemampuan obligor yang sangat kuat untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya sesuai dengan yang diperjanjikan, relatif dibanding dengan entitas Indonesia lainnya.

3. idA : efek utang dengan rating idA memiliki kemampuan didukung obligor yang kuat dibanding entitas Indonesia lainnya untuk memenuhi kewajiban finansial jangka panjangnya sesuai dengan yang diperjanjikan, namun cukup peka terhadap perubahan yang merugikan.
4. idBBB : efek utang dengan rating idBBB didukung oleh kemampuan obligor yang memadai relatif dibanding entitas Indonesia lainnya untuk memenuhi kewajiban finansialnya sesuai dengan yang diperjanjikan namun kemampuan tersebut dapat diperlemah oleh perubahan keadaan bisnis dan perekonomian yang merugikan.
5. idBB : efek utang dengan rating idBB menunjukkan dukungan kemampuan obligor yang agak lemah relatif dibanding entitas Indonesia lainnya untuk memenuhi kewajiban finansialnya sesuai dengan yang diperjanjikan serta peka terhadap keadaan bisnis dan perekonomian yang tidak menentu.
6. idB : efek utang dengan rating idB menunjukkan parameter perlindungan yang sangat lemah. Walaupun obligor masih memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka panjangnya, namun adanya perubahan keadaan bisnis dan perekonomian yang merugikan akan memperburuk kemampuan tersebut untuk memenuhi kewajiban finansialnya.
7. idCCC : efek utang dengan rating idCCC menunjukkan efek utang yang tidak mampu lagi memenuhi kewajiban finansialnya serta hanya terganrung pada perbaikan keadaan eksternal.
8. idD : efek utang rating idD menandakan efek utang yang macet atau emitennya sudah berhenti berusaha.

Hasil peringkat dari idAA sampai idB dapat diberi tanda (+) atau (-) menunjukkan perbedaan kekuatan atau relative kemampuannya dalam satu kategori peringkat.

2.3.3. Klasifikasi Peringkat Obligasi

Peringkat obligasi dapat diklasifikasikan menjadi dua (www.pefindo.com):

1. Rating layak investasi (*investment grade*) adalah kelompok obligor berating diantara AAA sampai BBB. *Rating* atau peringkat layak investasi dapat didefinisikan sebagai berikut:

AAA	Efek utang jangka panjang dengan kualitas paling tinggi, yaitu mempunyai kemampuan paling baik dalam membayar bunga dan pokok pinjaman tepat pada waktunya
AA+ AA AA-	Efek utang jangka panjang dengan kualitas paling tinggi, yaitu mempunyai kemampuan sangat baik dalam membayar bunga dan pokok pinjaman tepat pada waktunya. Faktor resiko sangat rendah karena tidak mudah dipengaruhi oleh perubahan kondisi yang tidak menguntungkan
A+ A A-	Efek utang jangka panjang dengan kualitas tinggi, yaitu mempunyai kemampuan yang baik dalam membayar bunga dan pokok pinjaman tepat pada waktunya. Faktor resiko rendah karena hanya sedikit dipengaruhi oleh perubahan kondisi yang tidak menguntungkan

2. *Rating* tidak layak investasi (*non investment grade atau speculative grade*) adalah kelompok obligor terrating diantara BB+ sampai D. *Rating* tidak layak investasi dapat didefinisikan sebagai berikut:

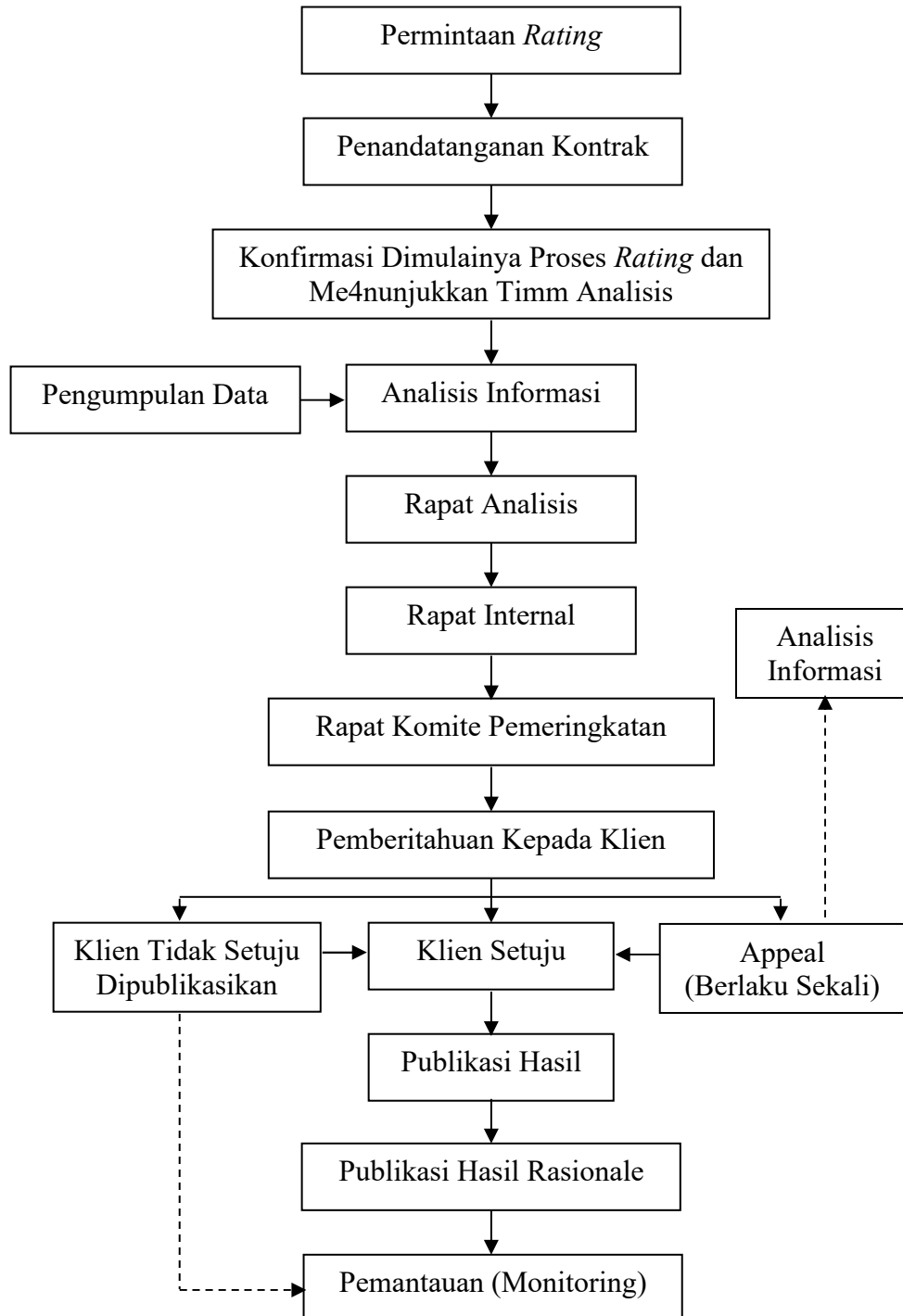
BB+ BB BB-	Efek utang jangka panjang dengan kualitas rendah, karena meskipun masih memiliki kemampuan membayar bunga dan pokok pinjaman pada saat jatuh tempo, namun memiliki resiko cukup tinggi karena sangat peka terhadap perubahan kondisi yang tidak menguntungkan
B+ B	Efek utang jangka panjang yang memiliki kemampuan terbatas dalam membayar bunga dan pokok pinjaman. Faktor resiko

B-	tinggi karena kemungkinan tidak mampu membayar pada waktunya jika terjadi penubahan kondisi yang tidak menguntungkan
CCC	Efek utang jangka panjang yang memiliki kemampuan jauh dibawah investment grade, karena mengandung ketidak pastian dalam membayar bunga dan pokok pinjaman. Faktor resiko sangat tinggi, kartena tidak mampu membayar jika terjadi perubahan kondisi yang tidak menguntungkan
D	Efek utang jangka panjang yang macet

2.3.4. Proses Pemeringkatan (*Rating Process*) Obligasi

Proses pemeringkatan obligasi dimulai dengan adanya permintaan pemeringkatan oleh perusahaan penerbit atas obligasi yang mereka terbitkan kepada lembaga *rating*. Lembaga *rating* mengumpulkan informasi dan laporan keuangan perusahaan dan informasi internal perusahaan tersebut, kemudian menetapkan *rating* obligasi perusahaan tersebut. Jika perusahaan tidak setuju atas *rating* yang telah ditetapkan, maka perusahaan diberi kesempatan untuk menambahkan informasi yang menunjang. Sesuai dengan Prosedur pemeringkatan obligasi yang dilakukan oleh Pefindo dapat dilihat pada gambar 2.1

Gambar 2.1
Proses Pemeringkatan Obligasi Oleh Pefindo



Baridwan dan Zuhrotun (2005), mengatakan bahwa Investor obligasi memerlukan informasi yang dapat dijadikan acuan dalam mengkomunikasikan keputusan investasinya, sehingga informasi keuangan suatu entitas bisnis yang berkualitas sangat diperlukan sebagai pertanggung jawaban atas pengelolaan dana yang ditanamkan. Informasi peringkat obligasi bertujuan untuk menilai kualitas kredit dan kinerja dari perusahaan penerbit. Peringkat ini dinilai sangat penting bagi investor karena dapat dimanfaatkan untuk memutuskan apakah obligasi tersebut layak untuk dijadikan investasi serta mengetahui tingkat resikonya.

Obligasi itu sendiri adalah surat tanda bukti bahwa investor pemegang obligasi memberikan pinjaman hutang bagi emiten (perusahaan penerbit obligasi).

Peringkat obligasi yang diumumkan ke publik dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan penerbit obligasi dan investor. Penerbit obligasi ingin mengurangi asimetri informasi mengenai *creditworthiness* sekuritas utangnya, akan tetapi tidak ingin mengungkapkan informasi ke publik, oleh karena itu penerbit obligasi dapat menggunakan agen pemeringkat sebagai pemberi sertifikasi yang *independent*.

Suatu informasi di anggap bermanfaat jika informasi tersebut mampu mengubah kepercayaan para pengambil keputusan. Hal ini berarti perilaku investor obligasi dapat dikendalikan melalui informasi peringkat obligasi perusahaan. Perilaku investor obligasi tersebut dicerminkan dari harga obligasi. Harga obligasi akan berpengaruh terhadap kinerja obligasi, yaitu *yield* yang diperoleh investor obligasi.

Sari (2004), salah satu resiko obligasi adalah resiko *default*. Resiko *default* muncul apabila perusahaan tidak dapat melunasi hutangnya yang jatuh tempo. Salah satu penyebabnya adalah ketidakcukupan aktiva yang tersedia untuk melunasi hutang. Untuk itu, investor membutuhkan informasi yang dapat menunjukkan resiko *default* obligasi perusahaan. Informasi tersebut dapat diperoleh dari pemeringkatan obligasi. Pemeringkatan obligasi bertujuan untuk memberikan indikasi dari kemampuan dan kemauan dari emiten untuk membayar kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo. Dengan demikian, resiko *default* perusahaan merupakan salah satu yang menentukan peringkat obligasi.

Penerapan akuntansi yang konservatif akan mengurangi resiko kemungkinan perusahaan melakukan *overpayment* deviden yang dapat menjadi sumber ketidakcukupan aktiva untuk pelunasan obligasi. Dengan demikian, konservatisme dapat mengurangi resiko *default* perusahaan karena mengurangi *overpayment* deviden. Karena itu diduga bahwa konservatisme akan menentukan peringkat perusahaan.

Standard & Poors, peringkat obligasi di Amerika memasukkan konservatisme ke dalam salah satu dasar penentuan peringkat obligasi. Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo) juga memasukkan kebijakan keuangan dan akuntansi, seperti: metode depresiasi, revaluasi aktiva dan cadangan atas kemacetan piutang sebagai dasar penentuan peringkat obligasi.

2.3.5. Pengukuran Konservatisme

Givoly dan hayn (2000) dalam Sari (2004) mengukur konservatisme dengan melihat kecenderungan dari akumulasi akrual selama beberapa tahun. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi / amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Apabila terjadi akrual negative (laba bersih lebih kecil daripada arus kas kegiatan operasi) yang konsisten selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme.

Semakin besar akrual negatif yang diperoleh maka semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya. Sehingga laporan laba rugi yang konservatif akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut akan segera dibebankan pada periode tersebut dibandingkan menjadi cadangan (biaya yang ditangguhkan) pada neraca.

Rumus dari proksi konservatisme ini adalah sebagai berikut:

$$CONACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

$$CONACC_{it} = \text{Tingkat konservatisme}$$

$$NI_{it} = \text{Net income sebelum extraordinary item ditambah depresiasi dan amortisasi.}$$

$$CFO_{it} = \text{Cash flow dari kegiatan operasi}$$

Berbagai cara untuk mengukur tingkat konservatisme. Penman dan Zhang (2002, 2000) dalam Dewi (2004) menggunakan *conservatism index (C-score)* sebagai proksi konservatisme neraca, dan *earnings quality indikator (Q-score)*

untuk menghitung tingkat konservatisme laporan laba rugi. *C-score* menunjukkan tingkat estimasi cadangan akibat penggunaan metoda akuntansi konservatif. *Q-score* menunjukkan kualitas laba akibat penggunaan metoda yang konservatif. Ukuran konservatisme lainnya berdasarkan pada observasi bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan *bad news* atau *good news* terefleksi dalam laba pada waktu yang tidak sama. Hal ini disebabkan karena salah satu definisi konservatisme menyebutkan bahwa kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan *bad news* lebih terefleksi dalam laba dibandingkan *good news* (Givoly dan Hayn 2002, 2000; Beekes, Pope, dan Young 2002; Ball, Kthari, dan Robin 1999; Basu 1997, Holthausen dan Watt 2001) dalam Dewi (2004).

2.3.6. Akuntansi Konservatisme Bermanfaat

Peningkatan penggunaan konservatisme di Amerika juga ditemukan oleh Givoly dan Hayn (2002) dalam Sari (2004). Menurut mereka, peningkatan ini disebabkan oleh tingginya potensi tuntutan hukum apabila laporan keuangan disajikan *overstatement*. Karena itu, auditor dan manajer perusahaan memilih metode akuntansi konservatif. Konservatisme tetap digunakan dalam praktik akuntansi dan disarankan untuk tetap digunakan. Akuntansi konservatif akan mengutungkan dalam kontrak-kontrak antara pihak-pihak dalam perusahaan maupun dengan luar perusahaan, konservatisme dapat membatasi tindakan manajer untuk membesarkan laba serta memanfaatkan informasi yang asimetri ketika menghindari klaim atas aktiva perusahaan.

Sebaliknya, Ahmed et al.(1998) dalam Sari (2004), menemukan bahwa akuntansi yang konservatif dapat memberikan informasi dalam penilaian perusahaan. Di Indonesia juga telah dilakukan penelitian oleh Mayangsari dan Wilopo (2002) yang hasilnya mendukung hipotesa bahwa semakin tinggi tingkat konservatisme yang diterapkan perusahaan maka semakin tinggi nilai pasar perusahaan.

2.3.7. Akuntansi Konservatif Tidak Bermanfaat

Penelitian yang dilakukan oleh (Penman dan Zhang 2000; dalam Sari, 2004), menyatakan bahwa konservatisme justru menyebabkan kualitas laba menjadi rendah. Hal ini disebabkan karena akuntansi konservatif akan langsung membebankan biaya investasi pada periode berjalan yang menyebabkan laba menjadi lebih rendah dan tercipta *hidden reserve* (cadangan tersembunyi). Bila pada tahun berikutnya perusahaan menurunkan biaya investasinya, maka akan terjadi likuidasi cadangan tersembunyi sehingga laba menjadi lebih tinggi. Sehingga para analis yang menggunakan *book rate of return* (nilai laba yang diambil dari laporan keuangan laba rugi) perusahaan untuk memprediksi masa depan akan melihat bahwa alat yang mereka gunakan memiliki kualitas yang buruk karena tidak bias untuk mengestimasi nilai perusahaan.

2.3.8. AkruaI Diskresioner dan Konservatisme

Definisi konservatisme menurut Basu (1997) dalam Dewi (2004) seperti yang telah disebutkan, menyatakan bahwa konservatisme merupakan praktik akuntansi

dengan mengurangi laba (dan menurunkan nilai aktiva bersih) ketika menghadapi *bad news*, akan tetapi tidak meningkatkan laba (dan menaikkan nilai aktiva bersih) ketika menanggapi *good news*. Ditinjau dari sudut pandang manajemen laba, definisi ini tidak tampak serupa, karena manajemen laba dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan laba atau menurunkan laba sesuai tujuan yang ingin dicapai manajemen. Namun demikian, hal yang membedakan definisi manajemen laba dan konservatisme pelaporan keuangan adalah pada kata "tidak meningkatkan laba (dan menaikkan nilai aktiva bersih) ketika menghadapi *good news*" pada akuntansi konservatif. Manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen tidak hanya dengan menaikkan laba, akan tetapi juga menurunkan laba.

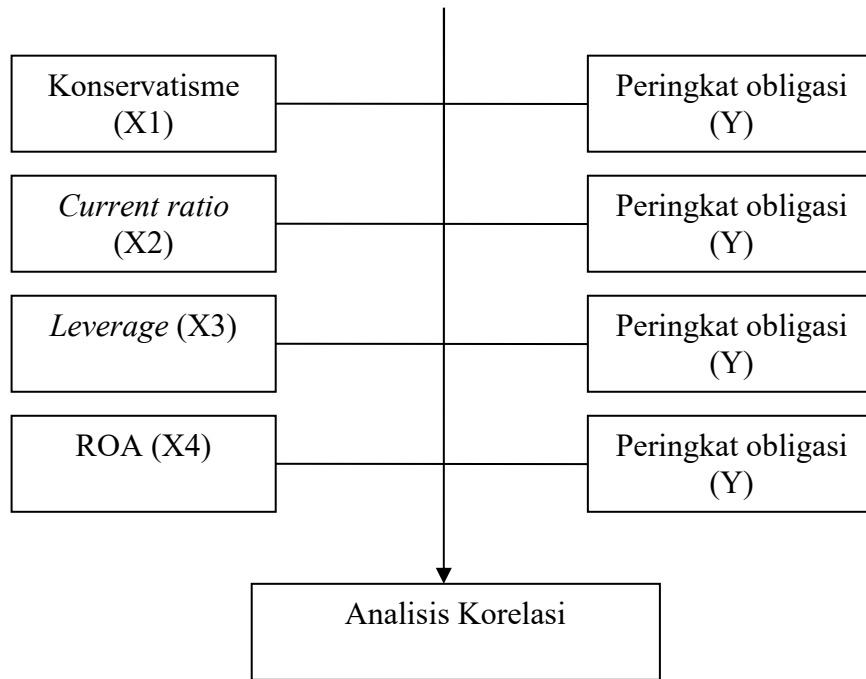
Manajemen laba adalah cara menyajikan laba yang disesuaikan dengan tujuan yang diinginkan oleh manajer yang dilakukan melalui pemilihan kebijakan akuntansi atau melalui pengelolaan akrual. Definisi tersebut tampaknya terkait dengan definisi konservatisme yang dikemukakan oleh Penman dan Zhang (2002), dan Wolk dan Tearney (2000) dalam Dewi (2004) yang menyatakan bahwa akuntansi konservatif tidak saja berkaitan dengan pemilihan metoda, tetapi juga estimasi yang sering kali diterapkan berkaitan dengan akuntansi akrual.

2.4. Kerangka Pikir

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.2

DIAGRAM KERANGKA PIKIR



Dalam alur kerangka pikir tersebut diatas terdapat empat variabel bebas yaitu X_1 konservatisme, X_2 *current ratio*, X_3 *leverage*, X_4 ROA, serta satu variabel terikat yaitu Peringkat obligasi Y. Untuk mencari ada tidaknya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan analisis korelasi.

2.5. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan akuntansi konservatif dengan peringkat obligasi.
2. Terdapat hubungan *current ratio* dengan peringkat obligasi.
3. Terdapat hubungan *leverage* dengan peringkat obligasi.
4. Terdapat hubungan *return on asset* dengan peringkat obligasi.